

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Seperti yang dikemukakan Ruttkowski & Reichmann (1974 : 37) bahwa: *Der Roman hat sich seit den 16. Jahrhundert zur beliebigsten epischen Großform in der Prosa entwickelt*. Sebagai salah satu karya sastra epik panjang, roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab, di mana antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Biasanya roman bercerita tentang suatu tokoh dari lahir sampai mati. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998:81).

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Goethe mengatakan: *Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis*

ausbietet, die Welt nach seiner Weise darzustellen (Neis, 1981:13), yang artinya: „Roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri”.

Dalam perkembangannya, roman disamakan dengan novel, padahal berbeda. Seperti yang peneliti ketahui dari pengertian dalam sastra Jerman, kedua karya sastra ini berbeda. Roman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa fiktif, sedangkan novel adalah sebuah cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa lebih panjang daripada cerpen, tetapi lebih pendek daripada roman. Namun perkembangannya di dunia sastra Indonesia, istilah roman dan novel sama, yaitu cerita rekaan yang panjang, menceritakan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Istilah yang lebih populer di Indonesia sendiri adalah novel. Definisi lain juga disampaikan oleh Marwata (2008:131) yang menyebutkan, bahwa novel adalah salah satu genre sastra yang cukup banyak ditulis dengan menggunakan repertoar atau realitas ekstratekstual dalam peristiwa historis.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh

pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya.

2. Jenis Roman

Karya sastra yang akan dibahas oleh penulis adalah *Abenteuerroman*. Agar dapat memahami sebuah roman, kita harus bisa membedakannya dari roman-roman jenis lain. Roman diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan pengutamaannya. Rutkowski dan Reichman (1974:23) mengatakan, jika dalam sebuah roman lebih diutamakan penggambaran seseorang atau beberapa orang tokoh, maka roman itu disebut *Figurenroman*, atau penggambaran sebuah dunia disebut *Raumroman*, atau pembentukan suatu tindakan yang menarik disebut *Handlungsroman*. Berdasarkan penitikberatan cerita, roman dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Roman Kriminal dan Detektif (*Krimi- und Detektivroman*).
Sebuah roman kriminal menitikberatkan ceritanya kepada psikologi seorang penjahat, sedangkan dalam roman detektif lebih kepada teka-teki yang harus dipecahkan oleh detektif dengan kemampuan melacaknya.
- b. Roman Petualangan (*Abenteuerroman*). Pada roman petualangan sang tokoh utama, baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan. Roman petualangan

merupakan jenis sastra yang disukai pada segala zaman karena ceritanya yang menegangkan.

- c. Roman Psikologi (*psychologischer Roman*). Kwiatkowski (1989:66) menjelaskan bahwa roman psikologi adalah jenis roman yang sedikit sekali menceritakan tentang perbuatan tokohnya, tetapi lebih kepada bagaimana keadaan batin tokoh. Pengarang lebih tertarik pada penggambaran kejiwaan dan karakter seorang manusia.
- d. Roman Pencintaan (*Liebesroman*). Wilpert (1989:513) menjelaskan bahwa dari segi bahan cerita, tema utama roman ini adalah percintaan pada zaman Romantik. Dalam arti yang lebih sempit, roman percintaan adalah jenis roman picisan (*Trivialroman*) untuk pembaca wanita, yang kebanyakan menyangkut sisi kepahlawanan wanita yang klise dan idealis dengan gaya bahasa picisan sampai kepada akhir bahagia yang tidak dapat dihindarkan dan tidak realistik.
- e. Roman Hiburan (*Unterhaltungsroman*). Roman ini dibuat untuk memuaskan keinginan para pembaca terhadap hiburan. Dibandingkan dengan sastra yang lebih berkelas (*gehobene Literatur*), jenis roman ini tidak bercerita tentang perselisihan yang mendalam dengan permasalahan yang mengharukan seperti juga melalui bentuk-bentuk baru pada gaya dan penggambaran,

agar tidak menyulitkan pembaca untuk mengerti jalan ceritanya.

Kebanyakan roman ini berakhiran dengan bahagia.

- f. Roman Anak dan Remaja (*Kinder- und Jugendroman*). Tema, bahan cerita, dan bentuk roman ditulis untuk anak dan remaja, dan biasanya terdapat aspek untuk menghibur, mengajar dan mendidik. Dalam roman ini biasanya disertai dengan gambar ilustrasi yang bertujuan agar pembaca mudah memahami isi cerita yang disajikan. Prinsip dasar roman ini adalah adaptasi atau asimilasi, yaitu kalimat-kalimat yang terdapat dalam roman harus disesuaikan dengan psikologi anak dan remaja (Groschenek, 1979:7).
- g. Roman pendidikan (*Bildungsroman*). Tema dan isi cerita dalam roman ini menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama dalam cerita. Roman ini disebut roman zaman klasik dan romantik. Pendidikan mempunyai arti “kemanusiaan yang sempurna” (*vollendeter Humanität*). Roman pendidikan bercerita tentang perkembangan kejiwaan dan karakter seorang manusia (W. Dilthey, 1989:66).

Roman juga terbagi atas beberapa bagian yang besar yaitu berdasarkan materi, tema, teknik penceritaan, sasaran, dan tuntutan, antara lain:

- a. Roman berdasarkan materi (*Roman nach Stoffen und dargestelltem Personal*): roman petualangan (*Abenteuerroman*),

roman pahlawan (*Ritterroman*), roman kriminal (*Kriminalroman*), roman perjalanan (*Reiseroman*).

- b. Roman berdasarkan tema (*Roman nach Themen und behandelten Problemen*): roman percintaan (*Liebesroman*), roman pendidikan (*Erziehungsroman*), roman sosial (*Gesellschaftsroman*).
- c. Roman berdasarkan teknik penceritaan (*Roman nach dem Erzählverfahren*): roman orang pertama (*Ich-Romane*), roman orang kedua (*Er-Romane*).
- d. Roman berdasarkan sasaran (*Roman nach dem Addresatten*): roman perempuan (*Frauenroman*), roman remaja (*Jugendroman*), roman anak-anak (*Kinderroman*).
- e. Roman berdasarkan tuntutan (*Roman nach Anspruch und Verfahrenweise*): roman picisan (*Trivialroman*), roman hiburan (*Unterhaltungsroman*).

3. Roman Petualangan (*Abenteuerroman*)

Menurut Bittner (2006:53-60) *Abenteuerroman* atau roman petualangan ditulis pertama kali pada abad ke-20 sebagai jenis roman yang sulit dibandingkan dengan jenis yang pasti dengan adat istiadat yang jelas. Namun demikian, alur petualangan ditempatkan di semua tipe roman dan membantu memperoleh keberhasilan dalam publik pembaca.

Bittner juga menambahkan, bahwa ciri khas yang penting dari roman petualangan adalah pelukisan secara riil sebuah kejadian yang

diorientasikan pada melimpahnya tingkah laku tokoh. Secara cepat situasi-situasi yang berubah-ubah dan juga tempat kejadian yang sebagian besar di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa fantastis, menimbulkan ketegangan dan berusaha menyampaikan hiburan.

Cerita dan episode yang terdorong ke dalam menghalangi jalannya alur yang sepihak atau unilateral dan tidak lagi mengenali tujuan fiktif. Tokoh utama roman tipe ini berangkat dalam perantauan atau petualangan dan tinggal sebagai seorang pengelana di sebuah dunia asing yang nantinya akan ditaklukkan. Dia harus bisa mengatasi ujian, namun dia sama sekali tidak melalui sebuah perkembangan yang pada akhirnya ada sebuah kepribadian matang dan kuat.

Prinsip dasar dari roman petualangan menurut Bittner (2006:53-60) adalah, bahwa tokoh utama berangkat dari dunianya sehari-hari ke sebuah dunia asing dan berbahaya, di mana dia mempunyai bermacam-macam masalah dan tugas yang harus diatasi di bawah bayang-bayang bahaya maut. Tujuan dari perjalanannya biasanya adalah pertolongan atau penyelamatan seseorang atau dunianya sendiri. Di dalam aturan roman petualangan diceritakan dari pandangan tokoh utama yang mempresentasikan kebaikan dan sering melawan kejahatan atau kekuasaan yang suram dan akhirnya menang.

Secara stilistik, roman petualangan digambarkan sebagai karya sastra yang disusun ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan deskriptif. Seringkali cerita yang tunggal ataupun yang hampir sama

sekali tidak logis saling dihubungkan dengan yang lain. Episode-episode atau penceritaan dibangun di dalam alur yang pendek, di mana hal ini memusatkan konsentrasi terhadap kejadian aktual ke dalam cara yang langsung dan mudah dimengerti.

B. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Marquaß (1997:36) memberikan pendapatnya tentang tokoh: *Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.).* yang berarti: „tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian yang besar dari pembaca. Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai semua makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan-hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain.).

Selain itu, Marquaß juga menambahkan: *Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren*

steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption). Yang artinya demikian: “Dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antartokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).”

2. Penokohan (*Charakterisierung*)

Ada beberapa definisi atau pengertian penokohan menurut beberapa tokoh. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1995:166) juga menambahkan bahwa penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Stanton (1965), yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu cerita fiksi biasanya dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; kedua, mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Penokohan dapat juga dikatakan sebagai proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu cerita. Penokohan

harus mampu menciptakan citra tokoh. Oleh karena itu, tokoh-tokoh harus dihidupkan (Satoto, 1991:43).

a. Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh disertai atau dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu, sehingga pembaca bisa membedakan dengan yang lain dan menganggap simpatik atau tidak. Sebenarnya tokoh tidaklah berbeda sebagai sebuah kombinasi tertentu dari banyak atau sedikitnya ciri-ciri, di mana pembaca membangun sebuah gambaran (Marquaß, 1997:36). Para pengarang mempunyai dan menguasai dua teknik untuk menginformasikan ciri-ciri tokoh kepada pembaca, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußereren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*) (Marquaß, 1997:36-37).

Tokoh juga dikarakterisasikan ke bentuk langsung dan tidak langsung melalui satu kesatuan ciri-ciri. Hal tersebut harus disusun sedemikian rupa, jika watak dan tingkah laku tokoh dianalisis. Di dalam teks prosa terdapat banyak ciri-ciri yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*): umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian
- 2) Ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*): pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan
- 3) Tingkah laku (*Verhalten*): kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara
- 4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*): pendirian atau sikap, ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Marquaß, 1997:37)

Namun ciri-ciri tokoh tidak selalu disampaikan secara jelas dan tegas. Terutama pada teks prosa yang lebih panjang, di mana tokohnya sering mengalami perubahan karena adanya proses perkembangan kejiwaan dan mental. Informasi-informasi tentang tokoh juga bisa tidak utuh, tersembunyi atau saling bertentangan (Marquaß, 1997:37).

b. Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Seperti halnya di dunia nyata, tokoh-tokoh di dalam dunia prosa juga memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, melalui kekerabatan, pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu, tokoh juga merasa simpati dan antipati untuk satu sama lain, serta berada pada ketergantungan yang sebenarnya dan khayalan. Seringkali tokoh membangun kelompok-kelompok yang berhubungan dengan kelompok lain. Struktur hubungan ini tentu

saja bisa berubah seiring berjalannya alur cerita. Dalam pemahaman tentang konstelasi tokoh, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan:

- 1) Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerjasama? Atas dasar kesamaan apa?
- 2) Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada di posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
- 3) Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan dan hubungan kekuasaan berubah? (Marquaß, 1997:38)

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita roman, contohnya:

Permusuhan (*typische Gegnerschaften*):

- 1) Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penentang (*Antagonist*)
- 2) Penghasut/pengintri dan korban (*Intrigant und Opfer*)
- 3) Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*)

Persekutuan (*typische Partnerschaften*):

- 1) Majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*)
- 2) Orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*)

c. Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Konsep ini bergerak di antara antitesis-antitesis berikut:

- 1) Statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*)
- 2) Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

- 3) Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*) (Marquaß, 1997:39)

Ketiga antitesis tersebut berperan penting satu sama lain dalam konsepsi tokoh, mana yang diposisikan kepada pembaca dalam tuntutan intelektual. Tokoh yang secara bersamaan statis, tipikal, dan tertutup cocok untuk karakter seorang pahlawan sebagai tokoh utama beserta para musuhnya dalam teks prosa. Tokoh yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif daripada yang lain, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik dan patut dipercaya (Marquaß, 1997:39).

3. Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (1995:166), ada dua metode penyajian penokohan dalam cerita, yaitu metode langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan keduanya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya:

a. Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b. Teknik tingkah laku

Teknik ini menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat keduanya.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat keduanya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannya yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d. Teknik arus kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:206), arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan

ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

e. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik ini dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

f. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kendirian tokoh.

g. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan atau fiksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

4. Pengklasifikasian Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu.

- a. Dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama (*main* atau *central character*) dan tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- b. Dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik, khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1995:179).
- c. Dari kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*) dan dinamis (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga

akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

- d. Dari segi perwatakannya dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan kompleks (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Tokoh kompleks merupakan tokoh yang diungkapkan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya.
- e. Dari kemungkinan pencerminan tokoh terhadap manusia dalam realitas kehidupan yang sebenarnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau ketokohremajaannya (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 1995:190). Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri dan benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

C. Psikologi dan Sastra

1. Definisi Psikologi

Psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), yaitu ilmu yang mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan

jiwa (*psyche*), atau dalam kata lain ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hilgard (1975:2) mendefinisikan psikologi sebagai berikut: „*Psychology may be defined as the science that studies the behavior of man*”. Bourne Jr. (1973:11) menunjukkan definisinya bahwa “*psychology is the scientific study of behavior principles*”. Dari kedua definisi di atas kita dapat memahami, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang merujuk kepada proses jiwa atau mental, seperti yang dirumuskan oleh Davis dan Paladino (dalam Prihastuti, 2002:19) tentang psikologi, yaitu “*psychology is the scientific study of behavior and mental processes*”.

Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, misalnya fenomena frustasi atau kecemasan (*anxiety*). Pemahaman fenomena kejiwaan itu dapat dilakukan lewat apa yang diucapkan dan diperbuat penanggung frustasi dan kecemasan (*anxiety*). Ucapan dan perbuatan tadi menjadi bahan observasi dan seterusnya diidentifikasi sebagai kategori: *repression, aggression, projection*, atau kategori lain. Demikian juga perilaku seseorang yang menanggung gejala jiwa tak normal atau abnormal dapat dimasukkan ke dalam kategori: hysteria, fobia, depresi, dan lain-lain. Jadi, jiwa atau pikiran atau mental seseorang

dapat dipahami dengan mempelajari perilaku yang tampak seperti penjelasan di atas. Singkatnya, perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang.

2. Objek Psikologi

Setiap bidang ilmu memiliki objek kajian sendiri-sendiri, sesuai dengan ciri dan orientasi disiplin yang bersangkutan, seperti halnya psikologi. Sebagai disiplin ilmu yang memfokuskan studi pada perilaku manusia, psikologi dikategorikan sebagai *behavioral science* atau ilmu perilaku (Bonner, 1953:3). Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi perantara keadaan jiwa atau mental seseorang. Jadi meski jiwa yang menjadi ujung kajian, analisis tetap bersandar pada data-data empiris, yaitu fakta yang teramat (*observable*).

Feibleman (dalam Siswantoro, 2005:27-28) mengajukan argumentasinya tentang psikologi, bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dapat juga dikatakan bersifat normatif, yakni taat azas, sebab peristiwa-peristiwa itu memiliki aspek-aspek empiris. Hal ini tak lepas dari adanya kenyataan bahwa tingkat sosial budaya manusia, dan juga perkakas manusia merupakan fakta, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mengubah sifat hakikat peristiwa atau perilaku yang mengejawantah atau yang sudah terlanjur terjadi. Pada tataran fakta empiris, seperti menangis, menghindari kenyataan yang tidak menyenangkan, berteriak histeris, bunuh diri, melukai orang lain, dan

lain-lain, diletakkan studi psikologi sebelum sampai pada tataran *mental state*, atau keadaan jiwa penanggung gejala jiwa tertentu.

3. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi dalam yang sering kali bersifat subjektif dan membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Tetapi sesungguhnya belajar psikologi sastra sangatlah menyenangkan, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia lebih luas dan dalam. Daya tarik dari psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri, melainkan juga jiwa yang mewakili orang lain muncul dalam sastra. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman-pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman-pengalaman pengarang itu pula sering dialami orang lain (Minderop, 2010:59).

Dalam arti lain, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan

menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2011:96).

Jatman (1985:165) berpendapat, bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Melalui ilmu ini kita dapat memahami, apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya (Endraswara, 2008:7).

b. Wilayah Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2011:23), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu

studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan. Dari keempat pengertian ini, pengertian ketigalah yang dipakai peneliti, karena penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra.

D. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Ada tiga sasaran psikologi kepribadian, yaitu memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, mendorong individu agar hidup secara utuh dan memuaskan, dan agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis.

Selain itu, psikologi kepribadian juga memiliki dua fungsi, yaitu deskriptif dan prediktif. Fungsi deskriptifnya adalah mampu (menguraikan dan) mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis, sedangkan fungsi prediktif mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

Bagi para pakar psikoanalisis, kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut (Minderop, 2010:9). Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita.

Sementara itu pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2010:4).

Kepribadian juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karyanya. Kepribadian seseorang ada yang normal dan abnormal. Pribadi normal biasanya

mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun pribadi yang abnormal, disebut demikian bila terjadi deviasi kepribadian. Ciri-ciri kepribadian yang kreatif ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai rangsangan baru, mandiri (bebas) dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, jiwa kepetaulangan, penuh semangat, enerjik, percaya diri bersedia mengambil risiko, dan berani dalam keyakinan (Endraswara, 2008:152).

E. Teori Kepribadian Heymans

Suryabrata (2007: 70-74) menjelaskan tipologi Heymans sebagai berikut. Heymans berpendapat, bahwa manusia itu memiliki kepribadian yang bermacam-macam dan tipe kepribadian juga sangat banyak, bisa dikatakan jumlahnya tak terhingga, namun secara garis besar tokoh dapat digolongkan. Ada tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Setiap orang memiliki kualitas tersebut dalam taraf tertentu. Secara konkret kualitas tersebut benar-benar tak terhingga, akan tetapi secara abstrak atau teoretis dapat dilakukan penggolongan, sehingga untuk masing-masing kategori tersebut dapat ditemukan adanya dua golongan.

1. Emosionalitas

Emosionalitas adalah mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang memiliki kecakapan ini, untuk menghayati suatu perasaan, karena pengaruh suatu kesan, tetapi tingkatan kecakapan tersebut bisa bermacam-macam. Terdapat dua golongan emosionalitas sebagai berikut:

- a. Golongan emosional, memiliki emosional tinggi, impulsif, mudah marah, suka tertawa, perhatian tidak mendalam, tidak tenggang rasa, tidak praktis, tetap di dalam pendapatnya, ingin berkuasa, dapat dipercaya dalam soal keuangan.
 - b. Golongan tidak emosional, memiliki emosional rendah, berhati dingin, berhati-hati dalam menentukan pendapat, praktis, tenggang rasa, jujur dalam batas-batas hukum, pandai menahan nafsu, memberi kebebasan kepada orang lain.
2. Proses pengiring

Proses pengiring adalah banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan tersebut tidak lagi dalam kesadaran. Ada dua golongan dari proses pengiring, yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan proses pengiring kuat (sekunder), memiliki sifat tenang, tidak lekas putus asa, bijaksana, suka menolong, ingatan baik, bebas dalam berpikir, teliti, konsekuensi dalam politik moderat atau konservatif.
- b. Golongan proses pengiring lemah (primer), memiliki sifat tidak tenang, lekas putus asa, ingatan kurang baik, tidak hemat, tidak teliti, tidak konsekuensi, suka membicarakan hal yang tidak penting dalam politik radikal, dan egoistik.

3. Aktivitas

Aktivitas adalah banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelaskan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Aktivitas juga memiliki dua golongan, yaitu:

- a. Golongan aktif, golongan yang walaupun memiliki alasan yang lemah, tetap mau bertindak atau berbuat, memiliki sifat bergerak, sibuk, riang gembira, dengan kuat menentang penghalang (pantang menyerah), mudah mengerti, praktis, loba akan uang, pandangan luas, cepat mau berdamai, tenggang rasa.
- b. Golongan tidak aktif, golongan yang walaupun ada alasan-alasan yang kuat, belum juga mau bertindak, memiliki sifat cepat mengalah, lekas putus asa, segala persoalan dianggap berat, perhatian tidak mendalam, tidak praktis, membicarakan hal yang tidak penting, nafsu selalu menggelora, boros, segan membuka hati.

Dengan dasar tiga kategori yang masing-masing terdiri atas dua golongan tersebut, maka tipologi Heymans dapat digolongkan menjadi delapan tipe. Untuk golongan yang emosional, proses pengiring kuat, dan aktif diberi tanda plus (+), sedangkan golongan yang tidak emosional, proses pengiring lemah, dan tidak aktif diberi tanda minus (-).

Heymans (1948:185) mengungkapkan, bahwa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, dia mempunyai nama-nama yang berasal dari bahasa lisan atau sastra untuk delapan kelompok tipe kepribadian. Tentu saja hal ini merupakan suatu hal yang baru baginya. Oleh karena itu, dia

menganalisis nama atau kata-kata ini terlebih dahulu. Apa fungsi atau untuk apa nama-nama ini digunakan, dan apakah semua nama ini bisa digunakan pada semua bidang psikologi atau tidak. Bagaimanapun juga, referensi harus tetap ada supaya dapat diketahui nama-nama mana saja yang bisa dipakai atau diterapkan untuk mengetahui apakah seseorang merupakan atau termasuk ke dalam kelompok tipe kepribadian ini atau tidak. Delapan kelompok tersebut dia namakan orang hebat (*gepamioner*), *sentimentil*, *choleris*, *nerveus*, *phlegmatis*, *apathis*, *sanguinis*, dan *amorph*.

1. Tabel Ikhtisar Tipologi Heymans

No.	Emosionalitas	Proses pengiring	Aktivitas	Tipe
1	Emosional (+)	Kuat (+)	Aktif (+)	Orang hebat
2	Emosional (+)	Kuat (+)	Tidak aktif (-)	<i>Sentimentil</i>
3	Emosional (+)	Lemah (-)	Aktif (+)	<i>Choleris</i>
4	Emosional (+)	Lemah (-)	Tidak aktif (-)	<i>Nerveus</i>
5	Tidak emosional (-)	Kuat (+)	Aktif (+)	<i>Phlegmatis</i>
6	Tidak emosional (-)	Kuat (+)	Tidak aktif (-)	<i>Apathis</i>
7	Tidak emosional (-)	Lemah (-)	Aktif (+)	<i>Sanguinis</i>
8	Tidak emosional (-)	Lemah (-)	Tidak aktif (-)	<i>Amorph</i>

Dengan demikian, menurut Heymans (1948: 185-186) delapan tipe kepribadian tersebut mempunyai ciri masing-masing sebagai berikut:

1. Orang hebat (*Gepamioner*): aktif, emosional, dan fungsi sekunder yang kuat, selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam.
2. *Sentimentil*: tidak aktif, emosional, sering implusif (menurutkan kata hati), pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.

3. *Choleris*: aktif, emosional, tetapi fungsi sekundernya lemah, lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal yang faktual, suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.
4. *Nerveus*: tidak aktif, fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya kuat, mudah naik darah, tetapi cepat mendingin, suka memprotes, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
5. *Phlegmatis*: tidak aktif, fungsi sekundernya kuat, bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat, tetapi mantap, berpandangan luas, dan memiliki ingatan baik, rajin, cekatan, mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
6. *Apathis*: emosionalnya rendah, berfungsi sekunder, dan tidak aktif.
7. *Sanguinis*: tidak aktif, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat, sukar mengambil keputusan, kurang berani atau ragu-ragu dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif.
8. *Amorph*: tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk, perisau, pemboros, cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai orang lain.

F. Gangguan-Gangguan Kepribadian

Menurut Hill (dalam King, 2010:334), individu dengan gangguan kepribadian menjadi masalah untuk orang lain dan sumber kebahagiaan mereka bersifat membahayakan atau ilegal. Pola-pola perilaku sering kali dapat dikenali pada usia remaja atau sebelumnya. Gangguan kepribadian biasanya tidak seaneh skizofrenia dan mereka tidak menghasilkan perasaan takut dan kekhawatiran yang intens dan bersifat difusi yang menjadi karakteristik gangguan kecemasan. Walau dalam beberapa kasus, perbedaan ini terdengar tidak terlalu menimbulkan masalah, pertimbangkan bahwa definisi kepribadian dianggap sebagai aspek yang stabil dari diri seseorang (King, 2010:334).

Menurut Hill (dalam King, 2010:334-336) gangguan kepribadian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok: ganjil atau ekstrensik, dramatik atau problematis emosional, dan ketakutan kronik atau menghindar.

1. Kelompok Ganjil atau Ekstrensik

a. *Paranoid*

Individu-individu ini kurang memiliki kepercayaan pada orang lain dan selalu curiga. Mereka melihat diri mereka sebagai orang yang bermoral, namun juga rentan dan membuat orang lain merasa iri.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Perasaan curiga yang berulang cenderung untuk menginterpretasi perilaku orang lain sebagai hal yang mengancam atau merendahkan
- 2) Sangat tidak percaya pada orang lain
- 3) Hubungan sosialnya buruk
- 4) Masih bisa bekerja
- 5) Terlalu sensitif terhadap kritikan nyata atau yang dibayangkan
- 6) Mudah marah jika merasa diperlakukan dengan tidak baik
- 7) Tidak mempercayakan rahasia pribadinya pada orang lain
- 8) Mempertanyakan ketulusan dalam persahabatan
- 9) Mencurigai kesetiaan dalam hubungan erat
- 10) Cenderung *hypervigilant* (sangat hati-hati) dan selalu waspada terhadap sesuatu yang mengancam
- 11) Menolak untuk disalahkan walau ada bukti
- 12) Terlihat dingin, menjaga jarak, licik, pembohong, dan tidak punya rasa humor
- 13) Cenderung argumentatif
- 14) Cenderung tidak mencari penanganan
- 15) Memandang orang lain sebagai penyebab dari masalah mereka

b. *Schizoid*

Individu-individu ini tidak membentuk hubungan sosial yang kuat. Mereka menunjukkan perilaku yang menarik diri, malu, dan

memiliki kesulitan mengekspresikan kemarahan. Kebanyakan dari mereka dianggap orang yang dingin.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Kurangnya minat sosial
- 2) Emosinya tampak dangkal atau tumpul (dingin) dalam kadar yang lebih rendah dari skizofrenia
- 3) Jarang marah, bahagia, atau sedih dalam taraf yang kuat
- 4) Tampak menjaga jarak
- 5) Wajahnya jarang menampilkan ekspresi emosional, jarang tersenyum atau salam kepada orang lain
- 6) Tidak terpengaruh dengan kritik atau puji
- 7) Kontak dengan realitas lebih baik dibanding skizofrenia
- 8) Ada kesenjangan antara penampilan luar dengan *inner life*, misalnya terlihat tidak minat secara seksual tapi menjadi *voyeuristik* dan tertarik dengan pornografi
- 9) Memiliki sensitivitas yang kuat, rasa ingin tahu yang mendalam akan orang lain dan harapan akan cinta yang tidak dapat diekspresikan
- 10) Beberapa mengalihkan sensitivitas diekspresikan dengan rasa mendalam terhadap hewan

c. *Schizotypal*

Individu-individu ini menunjukkan pola-pola pikir ganjil dan menunjukkan kepercayaan yang ekstrensik, kecurigaan yang terang-terangan, dan permusuhan yang tampak nyata.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Keeksentrikan dalam berpikir dan berperilaku, namun tanpa ciri psikotik yang jelas
- 2) Bisa menjadi sangat cemas dalam situasi sosial, bahkan saat sedang berinteraksi dengan orang yang dikenalnya
- 3) Kecemasan sosialnya tampaknya berkaitan dengan pikiran paranoid (takut akan disakiti orang lain)
- 4) Keeksentrikannya meliputi perilaku, persepsi, dan keyakinan yang ganjil
- 5) Mengembangkan *ideas of reference*, yaitu sebuah bentuk pikiran delusional di mana seseorang membaca makna pribadi dari perilaku orang lain atau peristiwa eksternal, seperti keyakinan bahwa sedang dibicarakan orang lain
- 6) Bisa terlibat dalam pikiran magis, seperti keyakinan memiliki indera keenam atau bahwa orang lain dapat merasakan perasaan
- 7) Pembicaraan sering tidak jelas atau abstrak dalam artian yang tidak biasa, sehingga sulit dipahami
- 8) Penampilan berantakan, menunjukkan sikap, dan perilaku yang tidak umum seperti berbicara sendiri saat bersama orang lain

- 9) Wajah hanya menunjukkan sedikit emosi
 - 10) Cenderung menarik diri secara sosial dan menjaga jarak
 - 11) Tampak cemas berada di sekitar orang-orang yang tidak dikenal
 - 12) Tidak termasuk pada perilaku yang berkaitan dengan budaya atau ritual agama dan keyakinan magis lainnya
2. Kelompok Dramatik atau Problematis Emosional

a. *Histrionic*

Individu-individu ini sering mencari perhatian dan cenderung untuk bereaksi berlebihan. Mereka merespon secara dramatis dan intens melebihi apa yang diperlukan oleh situasi.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Ditandai oleh kebutuhan yang berlebihan akan perhatian, pujian, dukungan berulang, dan persetujuan
- 2) Melibatkan emosi yang berlebihan dan kebutuhan yang besar untuk menjadi pusat perhatian
- 3) Cenderung dramatis dan emosional namun emosi mereka tampak dangkal, dibesar-besarkan, dan mudah berubah
- 4) Dapat menunjukkan keriangan yang berlebihan saat bertemu dengan seseorang
- 5) Cenderung menuntut agar orang lain memenuhi kebutuhan dan berperan sebagai korban saat orang lain mengecewakan

- 6) Cenderung *self centered* dan tidak toleran terhadap penundaan kesenangan, ingin sesuatu yang diinginkan saat menginginkannya
- 7) Sangat tertarik pada mode, dan menjadikan penampilan fisik sebagai daya tarik bagi orang lain
- 8) Bila tidak diperhatikan, akan menimbulkan rasa sedih, kecewa, dan marah

b. *Narcistic*

Individu-individu narsistik memiliki perasaan diri sebagai sosok penting yang tidak realistik, tidak dapat menerima kritik, memanipulasi orang lain, dan kurang empati. Karakteristik ini dapat mengarah pada permasalahan dalam hubungan yang substansial di masa depannya.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri sendiri dan kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan
- 2) Membesar-besarkan prestasi dan berharap orang lain menghujaninya dengan pujian
- 3) Berharap orang lain akan melihat kualitas khusus, meskipun prestasinya biasa saja
- 4) Tetap dapat mengorganisasi pikiran dan perilaku serta cenderung bisa berhasil dalam karir
- 5) Sangat peka terhadap kritik dan cenderung marah jika dikritik

- 6) Asyik dengan dirinya dan kurang empati dengan orang lain dan berpura-pura simpati hanya untuk mencapai kepentingan dirinya
- 7) Seringkali memanfaatkan orang lain
- 8) Memiliki harga diri yang rapuh dan rentan terhadap depresi

c. *Borderline*

Individu-individu ini sering tidak stabil secara emosional, impulsif, tidak dapat diprediksi, mudah terganggu, dan cemas. Mereka memiliki konsep identitas dan diri yang tidak stabil. Mereka cenderung rentan pada kebosanan. Perilaku mereka serupa dengan individu dengan gangguan kepribadian *schizotypal*, tetapi mereka tidak secara konsisten tampak aneh dan menarik diri. Gangguan kepribadian *borderline* dihubungkan dengan penyiksaan seksual saat masa kanak-kanak, tetapi penyiksaan ini mungkin bukan penyebab utama dari gangguan tersebut (Trull dan Widiger dalam King, 2010:335).

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Ketidakstabilan dalam hubungan, citra diri, dan mood serta kurangnya kontrol atas impuls
- 2) Perilakunya berada pada batas (ambang) antara neurosis dan psikosis
- 3) Hampir selalu berada dalam keadaan krisis

- 4) Pergeseran mood sangat sering, dapat bersifat argumentatif di satu waktu dan depresif di lain waktu serta selanjutnya mengeluh tidak memiliki perasaan pada waktu lainnya
- 5) Mood berkisar dari kemarahan dan iritabilitas sampai pada depresi dan kecemasan yang masing-masing berlangsung dari beberapa jam hingga beberapa hari
- 6) Ketidakstabilan dalam citra diri, berada dalam perasaan kosong dan kebosanan terus menerus
- 7) Perilakunya sangat tidak dapat diramalkan
- 8) Kesulitan dalam mengendalikan kemarahan dan rentan terhadap perkelahian
- 9) Perilakunya seringkali impulsif yang seringkali bersifat *self destructive* seperti *self mutilation*, isyarat-isyarat bunuh diri serta percobaan bunuh diri yang aktual
- 10) Sangat takut akan sendirian dan akan melakukan usaha-usaha nekat untuk menghindari perasaan ditinggalkan
- 11) Ketakutan akan ditinggalkan menimbulkan pribadi yang menuntut secara sosial
- 12) Penolakan sosial membuatnya sangat marah dan mengakibatkan kerenggangan hubungan sosial
- 13) Perasaan terhadap orang lain sangat mendalam dan berubah-ubah

- 14) Silih berganti antara melakukan pemujaan yang ekstrem, saat kebutuhan terpenuhi dan memendam kebencian, saat merasa terabaikan
- 15) Orang yang dipuja akan diperlakukan dengan penuh kebencian saat hubungan berakhir atau saat merasa orang tersebut gagal dalam memenuhi kebutuhan

d. *Antisocial*

Individu-individu ini tidak pernah merasa bersalah, melanggar aturan, senang mengeksplorasi, terlalu bermurah hati pada dirinya, tidak bertanggung jawab dan mengganggu. Mereka sering kali hidup dengan penuh catatan kekerasan dan kejahatan.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Tidak bertanggung jawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan
- 2) Secara berulang melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain dan sering melanggar hukum
- 3) Mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, dan gagal membina komitmen interpersonal dan pekerjaan
- 4) Sering pula menunjukkan kharisma dalam penampilan
- 5) Kurangnya kecemasan saat berhadapan dengan situasi yang mengancam, kurang rasa bersalah, dan penyesalan atas kesalahan
- 6) Psikopat, yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu:

- a) Dimensi kepribadian, dengan ciri-ciri kharisma di luar, egois, *self centeredness*, kurang empati, keji, tidak menyesal atas kesalahan, tidak menghargai perasaan dan kesejahteraan orang lain, tidak bertanggung jawab, tidak peka dengan kebutuhan orang lain
- b) Dimensi perilaku, dengan ciri-ciri gaya hidup tidak stabil, sering berhadapan dengan hukum, riwayat kerja yang minim dan hubungan tidak stabil, impulsif, tidak memiliki rencana jangka panjang, melakukan kekerasan

3. Kelompok Ketakutan Kronik atau Menghindar

a. *Avoidant*

Individu-individu ini malu dan menahan diri untuk menginginkan hubungan interpersonal, sebuah karakteristik yang membedakan gangguan ini dari gangguan *schizoid* dan *schizotypal*. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah dan sangat sensitif pada penolakan. Gangguan ini dekat dengan gangguan kecemasan, tetapi tidak memiliki ciri-ciri banyak mengalami distres pribadi.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Penghindaran terhadap hubungan sosial karena takut akan penolakan dan kritik, tetapi tetap memiliki minat sosial
- 2) Tidak memasuki hubungan tanpa ada jaminan penerimaan
- 3) Menghindari percakapan dengan orang lain dan menyendiri

- 4) Takut dipermalukan di depan publik, berpikiran bahwa orang lain akan melihat mereka merana, menangis atau bertindak gugup
- 5) Cenderung terikat pada rutinitas dan melebih-lebihkan resiko atau usaha dalam mencoba hal baru
- 6) Mudah keliru mengartikan komentar orang lain sebagai penghinaan atau ejekan
- 7) Penolakan suatu permohonan menyebabkan penarikan diri dari orang lain dan merasa terluka
- 8) Teman cenderung sedikit
- 9) Sifat dasarnya adalah malu-malu

b. *Dependent*

Individu-individu ini memiliki kepercayaan diri yang rendah dan tidak mengekspresikan kepribadian mereka. Mereka memiliki kebutuhan yang bertahan untuk menggantungkan diri pada pribadi yang lebih kuat yang diberikan kesempatan untuk menentukan keputusan untuk mereka.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Kesulitan dalam membuat keputusan yang mandiri dan perilaku bergantung pada orang lain yang berlebihan, pesimis, peragu, pasif, dan tidak teguh hati
- 2) Menjadi sangat patuh dan melekat dalam hubungan mereka, serta sangat takut akan perpisahan

- 3) Merasa sangat sulit melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain
- 4) Mencari saran dalam membuat keputusan kecil sekalipun
- 5) Menolak tantangan dan promosi serta bekerja di bawah kemampuan mereka
- 6) Cenderung menjadi peka terhadap kritik serta terpaku pada rasa takut akan penolakan dan pencampakan
- 7) Dapat merasa hancur karena berakhirnya suatu hubungan dekat atau karena ada kemungkinan menjalani kehidupan sendiri
- 8) Sering mengesampingkan kebutuhannya demi orang lain
- 9) Rela dihina demi menyenangkan orang lain

c. *Obsessive-Compulsive*

Gangguan kepribadian ini mengacu pada individu yang menunjukkan perfeksionisme yang obsesif, kekakuan, dan kebutuhan untuk menerapkan standar moral yang sangat ketat. Seseorang dengan gangguan obsesif-kompulsif cenderung merasakan kecemasan berlebih bila sesuatu “tidak benar”. Individu individu ini terobsesi dengan aturan, secara emosional tidak peka, dan memiliki orientasi pada sebuah gaya hidup produktif dan efisien. Mereka hidup dalam dunia, di mana hanya ada satu jawaban benar untuk semua pertanyaan dan tidak ada ruang “abu-abu” dalam area hidup.

Ciri-ciri dari gangguan kepribadian ini adalah:

- 1) Cara berhubungan dengan orang lain yang kaku, kecenderungan perfeksionis, kurangnya spontanitas dan perhatian yang berlebihan pada detail, sangat teratur, dan sulit mengekspresikan perasaan
- 2) Sangat terpaku dengan kebutuhan akan kesempurnaan, tidak dapat menyelesaikan segala sesuatunya tepat waktu
- 3) Apa yang dilakukan selalu gagal memenuhi harapan dan selalu memaksa diri untuk mengerjakan ulang pekerjaannya
- 4) Dapat merenungkan bagaimana menyusun prioritas tugas-tugas, namun tidak pernah tampak mulai bekerja
- 5) Berfokus pada detail yang orang lain anggap tidak penting
- 6) Kekakuannya mengganggu hubungan sosial
- 7) Memaksa melakukan hal-hal sesuai dengan caranya sendiri, tanpa mau kompromi
- 8) Antusiasme yang besar pada pekerjaan membuat mereka gagal untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan aktivitas waktu luang
- 9) Cenderung sangat perhitungan dengan uang
- 10) Sulit untuk membuat keputusan dan menunda atau menghindarinya karena takut membuat keputusan yang salah
- 11) Cenderung terlalu kaku dalam masalah moralitas dan etika karena kekakuan kepribadian bukan karena teguh keyakinan

- 12) Cenderung sangat formal dalam suatu hubungan dan merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan
- 13) Sulit menikmati waktu rekreasi karena memikirkan biaya dari aktivitas senggang tersebut
- 14) Cenderung tidak memiliki rasa humor

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini ada kaitannya atau relevansinya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti pilih, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sari Uspiani (07203241021), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2007, dengan judul „Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Sastra“. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (1) kepribadian tokoh utama Grenouille termasuk dalam tipe kepribadian Phlegmatis dengan kualitas kejiwaan tidak emosional, proses pengiring kuat, dan aktivitas aktif, (2) permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama Grenouille adalah masalah kejiwaan, masalah keluarga, dan masalah sosial, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh utama Grenouille yaitu faktor kejiwaan yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Magdalena Dwi H. (07203241016), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2007, dengan judul „Kajian Psikologi dan Perwatakan Tokoh *Klara* dalam Drama *Maria Magdalena* Karya Friedrich Hebbel“. Hasil dari

penelitian tersebut adalah: (1) perwatakan tokoh Klara adalah baik, memiliki kepercayaan, pemurung, penakut, dan penurut (2) permasalahan psikologi yang dihadapi oleh Klara adalah kecemasan, kekecawaan, keputusasaan, ketidakberdayaan, keragu-raguan, dan keinginan untuk bunuh diri, (3) usaha yang dilakukan oleh tokoh Klara dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapi adalah pembentukan reaksi, represi, penggeseran, rasionalisasi, regresi, sublimasi, menahan diri, dan bunuh diri.